



PISAgroNEWS

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

ISSUE NO 35

JAN
2024



Special Edition: Best Practices by Agro Leaders and National Food Security Strategies in 2024

Contact Us: contact@pisagro.org www.pisagro.org pisagro_secretariat PISAgro



Daftar Isi

- 03 Kata Pengantar
*Opening Remarks***
- 04 Tentang PISAgro**
- 05 About PISAgro**
- 06 Prolog**

Mendanai Tiga Praktik Terbaik dari Para Pemimpin Pertanian Global dalam Meningkatkan Penerapan Praktik Pertanian Berkelanjutan

- 10 Prologue**

Here Are the Three Best Practices by Global Farming Leaders on Scale-up Adoption of Sustainable Agriculture Practices

- 14 Fitur**

Mengulik Lebih Lanjut Mengenai Strategi Pemerintah dalam Penguatan Ketahanan Pangan di Tahun 2024

- 17 Feature**

Unwrapping More About the Government's Strategy for Strengthening Food Security in 2024

- 20 Sorotan - PISAgro 2.0 (Januari 2024)**

- 23 Highlights - PISAgro 2.0 (January 2023)**

- 26 Sorotan**

- 33 Highlights**

- 40 Profil**

Memberdayakan Petani: Percakapan bersama Ibu Sutiyem, Petani Sawit dari Jambi.

- 42 Profile**

Empowering Farmer: A Conversation with Mrs. Sutiyem, a Palm Oil Smallholder from Jambi

Tim Editorial

KONTEN

Fathan Oktrisaf
Ferial Lubis
Hendri Surya Widcaksana
Nadia Fairus
Nisrina Alissabila
William Widjaja

DESAIN & TATA LETAK

Hendri Surya Widcaksana

KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra
PISAgro, Istimewa

Kata Pengantar



Insan Syafaat

Direktur Eksekutif
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Selamat Tahun Baru 2024 untuk kita semua, dan saya sangat bersyukur bahwa kita dapat memulai 2024 dengan suka cita. Kita berjumpa kembali di PISAgro News edisi Januari 2024 yang dimana tahun ini telah menjadi awal yang baru bagi kita dalam menjalankan hal baik yang menjadi resolusi kita pada tahun ini. Seiring dengan semangat tahun baru, mari kita eksplorasi artikel menarik yang akan mengisi halaman PISAgro News kali ini.

Pada prolog edisi ini, kita akan menjelajahi dampak positif tiga praktik terbaik dari para pemimpin pertanian global yang telah menjadi pionir dalam meningkatkan penerapan praktik pertanian berkelanjutan. Bagaimana langkah-langkah inovatif ini dapat memberdayakan petani dan merubah lanskap pertanian secara keseluruhan? Kita dapat melihat lebih lanjut di artikel berikut.

Lanjut ke artikel selanjutnya, Dalam segmen fitur, mari kita telusuri lebih lanjut mengenai strategi pemerintah dalam memperkuat ketahanan pangan tahun ini yang menentukan bagaimana kebijakan dan langkah konkret diambil untuk memastikan keberlanjutan dan keamanan pangan di masa mendatang.

Pada bagian profil, kita menghadirkan rubrik baru yang dimana kita mewawancara petani secara langsung. Pada edisi kali ini, kita akan bercengkerama bersama Ibu Sutiayem, seorang petani sawit dari Jambi, dalam percakapan mendalam mengenai pengalaman, tantangan, dan kesuksesannya dalam mempraktikkan pertanian berkelanjutan, serta bagaimana kemitraan dapat mengubah paradigma pertanian kecil dan memberdayakan petani di daerahnya.

PISAgro News Edisi Januari 2024 ini disusun untuk memberikan wawasan dan inspirasi yang berharga kepada semua pembaca, sambil terus mendukung upaya dalam meningkatkan sektor pertanian dan ketahanan pangan. Kami berterima kasih atas partisipasi Anda dalam perjalanan kami untuk mewujudkan visi ini.

Selamat membaca dan semoga informasi yang kami sajikan dapat menjadi panduan yang bermanfaat untuk menyambut tahun baru dengan semangat baru di sektor pertanian.

Opening Remarks



Insan Syafaat

Executive Director
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

Happy New Year 2024 to all of us, and I am truly grateful that we can start 2024 with joy. We meet again in the January 2024 edition of PISAgro News, where this year has marked a new beginning for us in pursuing the goodness we resolved to achieve. Along with the spirit of the new year, let's explore interesting articles that will fill the pages of this edition of PISAgro News.

In the prologue of this edition, we will explore the positive impact of three best practices from global agricultural leaders who have been pioneers in enhancing the implementation of sustainable farming practices. How can these innovative steps empower farmers and transform the entire agricultural landscape? We can delve deeper into the following article.

Moving on to the next article, in the featured segment, let's further investigate the government's strategy in strengthening food resilience this year, determining the policies and concrete steps taken to ensure sustainability and food security in the future.

In the profile section, we introduce a new

column where we interview farmers directly. In this edition, we will have a conversation with Mrs. Sutiayem, a palm oil farmer from Jambi, in a deep discussion about her experiences, challenges, and successes in practicing sustainable farming, as well as how partnerships can change the paradigm of small-scale farming and empower farmers in her region.

PISAgro News January 2024 is crafted to provide valuable insights and inspiration to all readers, while continuing to support efforts to enhance the agricultural sector and food resilience. We appreciate your participation in our journey to realise this vision.

Happy reading, and may the information we present serve as a useful guide to welcoming the new year with renewed enthusiasm in the agricultural sector.



Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.

 Agritech & Inovasi Digital	 Kelapa Sawit
 Kakao	 Kentang
 Kopi	 Karet
 Jagung	 Kelapa
 Susu	 Padi
 Hortikultura	 Sapi Potong
 Pemberdayaan Perempuan	 Pengembangan Kapasitas
 Kemampu-telusuran	 Pendapatan Hidup

Sekretariat PISAgro

Insan Syafaat
Direktur Eksekutif

Fathan Oktrisaf
Spesialis Pelibatan Strategis

Nisrina Alissabila
Spesialis Pelibatan Strategis

Hendri Surya Widcaksana
Manajer Komunikasi dan Media Sosial

Nadia Fairus
Manajer Perkantoran

Ferial Lubis
Konsultan Pendukung Hubungan Pemerintah

William Widjaja
Manajer Proyek



Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.

	Agritech & Digital Innovation		Palm Oil
	Cocoa		Potato
	Coffee		Rubber
	Corn		Coconut
	Dairy		Rice
	Horticulture		Cattle
	Women Empowerment		Capacity Building
	Traceability		Living Income

PISAgro Secretariat

Insan Syafaat
Executive Director

Fathan Oktrisaf
Strategic Engagement Specialist

Nisrina Alissabila
Strategic Engagement Specialist

Hendri Surya Widcaksana
Communication and Social Media Manager

Nadia Fairus
Office Manager

Ferial Lubis
Government Relation Support Consultant

William Widjaja
Project Management Officer

Prolog

Tiga Praktik Terbaik dari Para Pemimpin Pertanian Global dalam Meningkatkan Penerapan Praktik Pertanian Berkelanjutan.

Hendri Surya Widcaksana



Kami memiliki imperatif kepemimpinan dan tanggung jawab untuk membangun sistem pangan yang tangguh dan adil yang dapat memberi makan populasi yang terus tumbuh dalam batas-batas planet ini. Petani sebagai penjaga sistem pangan kita memimpin perubahan menuju produksi pangan yang lebih berkelanjutan, bergizi, dan dapat diakses, tanpa meninggalkan siapa pun. Seluruh ekosistem pangan perlu bekerja sama untuk menjamin transisi ini. Ini berarti inovasi yang sesuai dengan tujuan, modal dan incentif yang terkoordinasi, kemitraan yang tangkas dan multisektoral yang bersama-sama menciptakan solusi yang dirancang bersama untuk diadopsi secara praktis dalam seluruh rantai nilai.

Laporan baru oleh inisiatif *100 Million Farmers initiative, Breakthrough Models for Financing a Sustainable Transition*, menjelaskan cara mendukung dan bekerja bersama petani,

dengan fokus khusus untuk mempercepat adopsi jalur pertanian regeneratif. Model ini menyarankan pengurangan risiko transisi dengan mengumpulkan modal dari sumber publik dan swasta untuk mengatasi biaya pembiayaan awal, sehingga berkontribusi pada pertanyaan kunci tentang bagaimana kita membuka ketangguhan di kompleksitas sistem pangan.

Kami menanyakan tiga pemimpin petani untuk berbagi pemikiran mereka tentang kekhawatiran terbesar dan solusi yang paling optimis.

Tantangan utama untuk pertanian berkelanjutan?

Megan Miller, Manajer Agronomi, Illinois Soybean Association (ISA), AS

Ketidakselarasan di sepanjang rantai nilai pertanian menciptakan tantangan yang signifikan bagi petani dalam transisi ke pertanian konservasi, yang sering mengakibatkan pengurangan/perubahan input, mempersulit produksi dan profitabilitas. Selain itu, setiap pemangku kepentingan dalam rantai nilai menempatkan nilai yang berbeda pada biji-bijian yang diproduksi secara berkelanjutan. Sebagai bagian dari rantai nilai, petani terjepit oleh tuntutan sebelumnya (biaya tanah dan input) dan sesudahnya (harga biji-bijian dan persyaratan praktik), sambil tetap mempertahankan profitabilitas dan kemampuan untuk bertani. Biaya tenaga kerja yang meningkat dan penurunan populasi pedesaan juga menghambat pengenalan metode pertanian baru sambil mempertahankan skala operasi.

Betty Chinyamunyamu, Wakil Chief Executive Officer, The National Smallholder Farmers' Association of Malawi (NASFAM), Malawi

Petani, termasuk petani kecil di Malawi, seperti petani di negara-negara Afrika lainnya, melihat transisi ke pertanian berkelanjutan sebagai kebutuhan mendesak. Risiko tidak melakukan transisi adalah kehilangan penghidupan dalam ekonomi yang tidak menawarkan banyak alternatif.

Namun, pelatihan ekstensi terbatas, ditambah dengan kurangnya akses dan kesadaran terhadap teknologi dan inovasi yang tepat. Selain itu, inovasi-inovasi ini mahal, menyebabkan adopsi yang rendah. Ini lebih terlihat pada petani perempuan yang aksesnya jauh lebih rendah. Selain itu, petani kecil cenderung menghindari risiko, mempengaruhi keinginan untuk mengadopsi praktik baru. Di Malawi, di mana petani bergantung pada satu musim tanam melalui produksi hujan, dengan akses terbatas ke asuransi risiko tanaman dan cuaca, keengganan untuk mengubah praktik pertanian disebabkan oleh ketakutan kehilangan tanaman, biaya tinggi, dan tidak adanya harapan untuk pemulihannya melalui pertanian musim dingin/irigasi.

Arnold Puech D'Alissac, Presiden, World Farmers Organisation (WFO)

Tantangan utama bagi petani yang terlibat dalam transisi adalah kebutuhan untuk mempertahankan profitabilitas sosioekonomi sambil memproduksi cukup makanan, serat, dan energi. Ini membutuhkan adopsi praktik yang menyematkan investasi dalam pengetahuan, teknologi, dan model produksi.

Menurut laporan Konsultasi Produsen Global WFO tentang Pertanian Berkecerdasan Iklim dari inisiatif AgMission™, kurangnya pendekatan multistakeholder yang efisien adalah salah satu hambatan terbesar untuk adopsi dan retensi praktik pertanian berkecerdasan iklim. Hal ini tercermin dalam akses terbatas ke sumber daya keuangan dan inovasi teknologi di mana petani menghadapi dampak perubahan iklim dan mengambil tanggung jawab atas transisi. Ada kebutuhan untuk: meningkatkan kapasitas petani untuk mengakses dana untuk investasi di gerbang pertanian; dan mendirikan mekanisme keuangan yang disesuaikan dengan struktur siklus pertanian dan model pendapatan.

Transisi yang benar-benar adil harus: meningkatkan kemampuan petani menghadapi ancaman perubahan iklim; memfasilitasi transisi antar generasi dan/atau menciptakan daya tarik dalam pertanian untuk generasi muda; menjamin pendapatan yang adil; dan menjaga kesejahteraan masyarakat sambil memberi makan populasi global yang terus berkembang.

Apa kemitraan dan investasi yang dapat mengurangi risiko transisi?

Megan Miller, Manajer Agronomi, Illinois Soybean Association (ISA), AS

Saat ini, program insentif yang berbeda-beda ada di sepanjang rantai nilai, mulai dari perusahaan input, elevator, hingga barang konsumen, dan manfaat pertanian konservasi tidak mencapai petani. Mendaftar dalam program yang dikelola oleh satu pemain dalam rantai nilai sering kali mengecualikan petani dari mendaftar di program lain. Program-program yang menyelaraskan seluruh rantai nilai melalui standar berbasis ilmu pengetahuan dan definisi untuk hasil konservasi, serta mengurangi beban dan menjamin berbagi data, akan membantu mengurangi risiko transisi bagi petani.

Penelitian yang memetakan layanan ekosistem dan metode pengukuran, pemantauan, pelaporan, dan

verifikasi (MMRV) diperlukan. Banyak kelompok yang bekerja untuk menguangkan layanan ekosistem seperti penyerapan karbon, kualitas air, atau keanekaragaman hayati. Meskipun pasar kredit karbon memiliki infrastruktur teknis yang paling lengkap untuk kuantifikasi dan penguangannya, diperlukan pendanaan penelitian lanjutan untuk mengukur dan memahami manfaat ini secara global.

Dana untuk pengembangan bantuan teknis teknis pihak ketiga di lapangan juga diperlukan. Program-program yang memungkinkan uji coba praktik baru dengan bantuan ahli lokal akan menghasilkan masyarakat yang menghargai keamanan pangan dan hasil lingkungan.

Betty Chinyamunyamu, Wakil Chief Executive Officer, The National Smallholder Farmers' Association of Malawi (NASFAM), Malawi

Petani membutuhkan kemitraan dengan lembaga penelitian, lembaga pengembangan, LSM, dan pusat inovasi untuk menerapkan teknologi yang tepat dan memahami manfaatnya, membuat adopsi lebih mudah. Teknologi seringkali tidak dapat diakses karena biaya atau keahlian. Kemitraan harus diberi waktu yang cukup untuk menghasilkan hasil karena petani biasanya mengadopsi sikap "menunggu dan melihat".

Kemitraan ini harus sepenuhnya melibatkan petani sepanjang proses pengembangan teknologi berkelanjutan, implementasi, dan pemantauan dampak. Adopsi praktik lebih mudah dengan keterlibatan selama desain dan bukan hanya implementasi.

Penting untuk mengakui peran yang dimainkan oleh organisasi petani dalam menutup kesenjangan antara petani dan pemangku kepentingan. Organisasi-organisasi ini menawarkan peluang terbaik untuk berinteraksi dengan petani yang lebih berdaya, terinformasi, dan obyektif.

Arnold Puech D'Alissac, Presiden, World Farmers Organisation (WFO)

Petani sendiri tidak dapat menanggung biaya perubahan sosial pada gambaran masa depan sistem pangan. Seperti yang disebutkan dalam

Deklarasi Produsen Pangan untuk KTT Sistem Pangan Perserikatan Bangsa-Bangsa 2021, "Kita berada dalam hal ini bersama-sama, dan hanya bersama-sama kita akan berhasil." Petani berkeinginan untuk berinteraksi dengan pelaku lain untuk memastikan kebijakan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan, desain penelitian, dan inovasi adalah prasyarat untuk mencapai tujuan ambisius ini, bersama dengan investasi dalam identifikasi dan peningkatan solusi iklim yang efektif. Pendekatan ini berjalan seiring dengan desentralisasi kekuasaan dalam rantai nilai pangan di mana petani harus diperlakukan sebagai mitra setara dalam pertanian kontrak.

Pertanian adalah sektor yang sekaligus dapat beradaptasi dengan dan mengurangi dampak perubahan iklim sambil memberikan layanan penyerapan karbon. Peran ini milik petani dan harus diakui oleh pelaku lain dalam rantai nilai, pembuat kebijakan, dan masyarakat. Semua ini mungkin melalui penguatan organisasi petani dan koperasi yang dapat bermitra dengan pelaku lain dalam sistem pangan untuk memfasilitasi dan mendampingi keterlibatan penuh petani dalam transisi.

Apa yang paling Anda harapkan untuk masa depan?

Megan Miller, Manajer Agronomi, Illinois Soybean Association (ISA), AS

Peningkatan pengakuan bahwa kita dapat bekerja dengan petani untuk mengatasi perubahan iklim sambil tetap berusaha untuk memastikan keamanan pangan bagi populasi dunia membawa peluang untuk keselarasan sepanjang rantai pasokan. Saya bersyukur dapat bekerja untuk dewan di *Illinois Soybean Association (ISA)*. Kami bekerja dengan mitra penelitian seperti Universitas Illinois untuk memahami dan mengkuantifikasi manfaat dan keseimbangan praktik konservasi terhadap kualitas air dan penyerapan karbon dengan menggabungkan data yang dideteksi secara remote dengan ilmu pengetahuan.

Membantu meningkatkan program keuangan konservasi dengan bermitra dengan *Illinois Corn* pada Program Manajemen Konservasi Presisi dan *Iowa Soybean Association* pada *Soil and Water*

Outcomes Fund memungkinkan petani kami memahami bagaimana mereka dapat berperan sebagai pemimpin dalam menyelaraskan rantai nilai. Upaya ini sekarang diperluas ke adopsi tanaman penutup tingkat negara bagian, insentif, dan peluang pelatihan untuk penyedia bantuan teknis. Ada juga kesempatan untuk bermitra dengan pemangku kepentingan lainnya untuk memberikan bantuan teknis online dan di lapangan yang bertujuan membantu petani mengatasi hambatan adopsi.

Betty Chinyamunyamu, Wakil Chief Executive Officer, The National Smallholder Farmers' Association of Malawi (NASFAM), Malawi

Petani kecil di Malawi tangguh dan bersemangat untuk transisi. Saya berharap para pemangku kepentingan akan menempatkan petani kecil di pusat pertanian berkelanjutan dan dalam pengembangan solusi. Saya berharap untuk koordinasi dan kerjasama yang lebih besar agar kontradiksi dalam pendekatan diminimalkan.

Saya berharap bahwa petani kecil akan mendapatkan dukungan yang tepat dan memadai sehingga mereka dapat menghasilkan jumlah dan kualitas makanan yang dibutuhkan dunia. Saya berharap bahwa semua petani (dari yang besar hingga kecil) akan dapat menghasilkan lebih banyak, dengan lebih sedikit; lebih tangguh dan mengelola transisi ke pertanian berkelanjutan.

Makanan berada di pusat semua kehidupan. Tanggung jawab memiliki keamanan pangan dan gizi ada pada kita semua. Kita tidak dapat membiarkan pertanian runtuh menjadi krisis global dan kebutuhan untuk transisi ini sekarang. Saya berharap bahwa penderitaan petani di lingkungan iklim yang menantang akan menjadi jelas bagi semua pemangku kepentingan dan mendorong mereka untuk tindakan yang tepat untuk mendukung semua petani.

Arnold Puech D'Alissac, Presiden, World Farmers Organisation (WFO)

Kami berharap bahwa komunitas internasional

akan memahami urgensi untuk bertindak dan kebutuhan untuk pergeseran paradigma dari membuat petani sebagai penerima keputusan menjadi menempatkan kami di garis depan dan tengah dari transisi ini.

Situasi geopolitik dan ekonomi global adalah salah satu variabel utama dari lingkungan bisnis yang stabil bagi petani. Kita semua ingat fluktuasi tinggi harga input pertanian dan produk dalam beberapa tahun terakhir, baik disebabkan oleh ketidakstabilan politik atau spekulasi. Petani, terutama petani keluarga, sudah menghadapi tantangan yang terkait dengan dampak perubahan iklim dan bencana alam yang meningkat, ditambah dengan sektor yang terfragmentasi dan gejolak geopolitik. Oleh karena itu, kami berharap akan stabilitas politik dan prediktabilitas pasar, yang hanya dapat memiliki efek positif pada ketahanan petani.

Petani siap duduk bersama aktor lain untuk menangani keputusan yang diperlukan untuk membuat transisi ini. Harapan utama kami adalah bahwa yang lainnya; pemerintah, sektor swasta, LSM dan masyarakat sipil, organisasi multilateral, dan lembaga penelitian, juga siap duduk bersama petani dan mempertimbangkan kami sebagai mitra strategis untuk memungkinkan transisi.

Hanya dengan menerima pergeseran paradigma ini dapat mengarah pada distribusi kekuasaan, tanggung jawab, dan peluang bisnis baru yang lebih adil dan transparan.

Sumber: Forum Ekonomi Dunia

Prologue

Here Are the Three Best Practices by Global Farming Leaders on Scale-up Adoption of Sustainable Agriculture Practices.

Hendri Surya Widcaksana



We have a leadership imperative and a responsibility to build resilient and equitable food systems that can nutritiously feed the growing population within planetary boundaries. Farmers as stewards of our food systems are leading this shift towards producing food that is more sustainable, nutritious, and accessible, leaving no one behind. The entire food ecosystem needs to work together to secure these transitions. This means fit-for-purpose innovation, coordinated capital and incentives, agile and multisectoral partnerships which together create solutions that are co-designed for practical at scale adoption by the whole value-chain.

A new report by the 100 Million Farmers initiative, Breakthrough Models for Financing a Sustainable Transition, outlines how to support

and work alongside farmers, with a specific focus on speeding up the adoption of regenerative agriculture pathways. The model suggests de-risking transitions by aggregating capital from public and private sources to overcome initial financing costs, thus contributing to the key question of how we unlock resilience across the complexities of the food systems.

We asked three farming leaders to share their thoughts on their greatest worries and most hopeful solutions.

Top challenges for sustainable agriculture?

Megan Miller, Agronomy Manager, Illinois Soybean Association (ISA), USA

The lack of alignment along the agricultural value chain creates marked challenges for farmers in the transition to conservation agriculture, which often results in reduced/changed inputs, complicating production and profitability. Further, each stakeholder in the value chain places a different value on sustainably produced grain. Being in the middle of the value chain, farmers are squeezed by the demands before (land and input costs) and after (grain pricing and practice requirements), while still maintaining their profitability and ability to farm. Rising labour costs and shrinking rural populations also hamper the introduction to new farming methods while maintaining scale of operation.

Betty Chinyamunyamu, Deputy Chief Executive Officer, The National Smallholder Farmers' Association of Malawi (NASFAM), Malawi

Farmers, including smallholders in Malawi, like farmers across African countries, see transitioning to sustainable agriculture as an immediate necessity. The risk of not transitioning is loss of livelihood in an economy that does not offer many alternative sources.

However, extension training is limited, coupled with lack of access and awareness of appropriate technologies and innovations. Further, these innovations are expensive, leading to low adoption. This is more evident for female farmers whose access is significantly lower. In addition, smallholder farmers are risk-averse, affecting willingness to adopt new practices.

In Malawi, where the farmers depend on one growing season through rainfed production, with limited access to crop and weather risk insurance, the hesitancy to change farming practices is due to fear of loss of crop, high costs and no hope of recovering through winter/irrigation farming.

Arnold Puech D'Alissac, President, World Farmers Organisation (WFO)

The top challenge for the farmers engaged in the transition is the need to maintain socioeconomic profitability while producing sufficient food, fibre and energy. This requires the adoption of practices that embed investments in knowledge, technology and production models.

According to the WFO Global Producers Consultation report Climate-Smart Agriculture from the AgMission™ initiative, the lack of efficient multistakeholder approaches is one of the biggest barriers to the adoption and retention of climate-smart agriculture practices. This is reflected in the limited access to financial resources and technological innovation where farmers are facing the impacts of climate change and taking responsibility for the transition. There is a need to: enhance farmers' capacity to access funds for investments at the farm gate; and establish financial mechanisms tailored to the farming cycle structures and income models.

A truly just transition must: enhance farmers' ability to face the threats of climate change; facilitate the intergenerational transition and/or create attractiveness in farming for young generations; ensure a fair income; and preserve the community's well-being while sustainably feeding a growing global population.

What partnerships and investments might mitigate transition risks?

Megan Miller, Agronomy Manager, Illinois Soybean Association (ISA), USA

Currently, disparate incentive programmes exist across the value chain, from input companies, elevators to consumer goods and the benefits of conservation agriculture do not reach the farmers. Enrolling in a programme managed by one player in the value chain often excludes the farmer from enrolling in another. Programmes aligning the entire value chain through science-based standards and definitions for conservation outcomes, as well as lowering burden and securing data sharing would help mitigate transition risks for farmers.

Research that maps ecosystem services and the measurement, monitoring, reporting, and verification (MMRV) methods is needed. Many groups are working to monetise ecosystem services such as carbon sequestration, water quality, or

biodiversity. While carbon credit markets have the most technical infrastructure for quantification and monetisation, continued research funding is needed to quantify and understand these benefits on a global scale.

Funding for the development of third-party, in-field technical assistance is also needed. Programmes that allow for the trial of new practices with the aid of local experts will lead to a community that values food security and environmental outcomes.

Betty Chinyamunyamu, Deputy Chief Executive Officer, The National Smallholder Farmers' Association of Malawi (NASFAM), Malawi

Farmers need partnerships with research institutions, development agencies, NGOs and innovation hubs to deploy appropriate technologies and understand benefits, making adoption easier. Technologies are often inaccessible due to cost or expertise. Partnerships must be allowed adequate time to bear results as farmers normally adopt a "wait and see" attitude.

These partnerships must fully engage farmers throughout the process of developing sustainable technologies, implementing, and monitoring impacts. Adoption of practices is easier with an involvement during design and not just implementation.

It is important to acknowledge the role that farmer organisations play in bridging gaps between the farmers and stakeholders. These organisations offer the best opportunity of engaging with a more empowered, informed and objective group of farmers.

Arnold Puech D'Alissac, President, World Farmers Organisation (WFO)

Farmers alone cannot bear the cost of a societal change on imagining the future food systems. As stated in the Food Producers' Declaration for the United Nations 2021 Food Systems Summit, "We are in this together, and only together we will succeed.", Farmers are keen to engage with other actors to ensure policies tailored to their needs. Their involvement in decision-making processes,

research and innovation design is a pre-requisite to achieve these ambitious goals, along with the investment in the identification and scale-up of effective climate solutions. This approach goes hand in hand with a decentralisation of power in the food value chain where farmers should be treated as equal partners in contract farming.

Agriculture is a sector that simultaneously can adapt to and mitigate climate change while also providing carbon sequestration services. This role belongs to the farmers and must be recognised by the other actors of the value chain, policy-makers and society.

All this is possible through the reinforcement of farmers' organisations and cooperatives that can partner with the other actors in food systems to facilitate and accompany the full commitment of farmers to the transition.

What are you most hopeful for in the future?

Megan Miller, Agronomy Manager, Illinois Soybean Association (ISA), USA

The increased acknowledgement that we can work with farmers to address climate change while still working to ensure food security for the world's population is leading to opportunities for alignment along the supply chain. I'm thankful to work for the board at the Illinois Soybean Association (ISA). We work with research partners such as the University of Illinois to understand and quantify the benefits and trade-offs of conservation practices on water quality and carbon sequestration by combining remotely sensed data with science.

Helping to scale conservation finance programmes by partnering with Illinois Corn on the Precision Conservation Management Program and the Iowa Soybean Association on the Soil and Water Outcomes Fund is allowing our farmers to understand how they can work as leaders in aligning the value chain. These efforts are now expanded to a state-level cover crop adoption, incentives, and training opportunities for technical assistance providers. There is also an opportunity to partner with other stakeholders to provide online and in-field technical assistance aimed at helping farmers overcome barriers to adoption.

Betty Chinyamunyamu, Deputy Chief Executive Officer, The National Smallholder Farmers' Association of Malawi (NASFAM), Malawi

Smallholder farmers in Malawi are resilient and keen on the transition. I am hopeful that stakeholders will put smallholder farmers at the heart of sustainable agriculture and in developing solutions. I am hopeful for greater coordination and collaboration so that contradictions in approaches are minimised.

I am hopeful that smallholder farmers will be properly and adequately supported so that they are able to produce the quantity and quality of food that the world requires. I am hopeful that all farmers (from large to small) will be able to produce more, with less; be more resilient and manage a transition to sustainable farming.

Food is at the centre of all livelihoods. The responsibilities of having food and nutrition security are on all of us. We cannot allow farming to collapse into a global crisis and the need for transition is now. I am hopeful that the plight of farmers in a challenging climatic environment will become clear to all actors and push them to the right actions to support all farmers.

Arnold Puech D'Alissac, President, World Farmers Organisation (WFO)

We are hopeful that the international community will understand the urgency to act and the need for a shift of paradigm from having farmers at the receiving end of decisions to putting us at the front and centre of the transition.

The geopolitical situation and global economy are among the main variables of a stable business environment for farmers. We all remember the high fluctuation of prices of agriculture inputs and products in recent years, either due to political instability or speculation. Farmers, especially family farmers, are already facing the challenges linked with the impacts of climate change and increased natural disasters, compounded by a fragmented sector and geopolitical turmoil.

Hence, we are hopeful for political stability and market predictability, that can only have a positive effect on the farmer resilience.

Farmers are ready to sit with other actors to address the decisions needed to make the transition. Our main hope is that the others; governments, the private sector, NGOs and civil society, multilateral organisations, and the research institutions are ready too to sit with the farmers and consider us as strategic allies to enable the transition.

Only accepting this shift in paradigm can lead to a more fair and transparent distribution of power, responsibilities, and new business opportunities.

Source: World Economic Forum

Fitur

Mengulik Lebih Lanjut Mengenai Strategi Pemerintah dalam Penguatan Ketahanan Pangan di Tahun 2024

Hendri Surya Widcaksana



Pemerintah tengah berupaya maksimal untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional dalam menghadapi tantangan serius yang diakibatkan oleh perubahan iklim dan dampak El Nino yang melanda banyak negara di seluruh dunia. Sebagai respons terhadap dinamika yang kompleks ini, pemerintah telah merancang sejumlah kebijakan strategis serta menyusun strategi yang komprehensif guna mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Upaya ini mencakup langkah-langkah untuk menjaga stabilitas pasokan pangan, meningkatkan produksi pangan di dalam negeri, serta optimalisasi seluruh aspek dalam rantai pasok komoditas pangan.

Dalam rangka menghadapi berbagai kendala yang menghambat produksi pangan yang belum mencapai puncaknya, pemerintah

Indonesia saat ini memusatkan perhatiannya pada optimalisasi produksi. Meskipun Indonesia memiliki potensi besar di sektor pertanian, namun hasil produksi pangan masih jauh dari yang diharapkan. Beberapa kendala utama yang menjadi hambatan utama meliputi keterbatasan sarana prasarana, alih fungsi lahan, keterbatasan sumber daya manusia (SDM), kerusakan infrastruktur, gangguan oleh organisme pengganggu atau hama tanaman, dan dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim.

Di sisi lain, pemerintah juga memberikan perhatian khusus terhadap hambatan dalam rantai pasok (*supply chain*) komoditas pangan. Dinamika geopolitik, disparitas pasokan antarwaktu dan antarwilayah,

serta ketidakpastian iklim dan cuaca dianggap sebagai faktor-faktor yang dapat menghambat kelancaran rantai pasok. Hal ini dapat berdampak signifikan terhadap ketersediaan dan stabilitas harga pangan di pasar domestik.

1. Kebijakan Pembangunan Ketahanan Pangan 2024

Pemerintah telah merancang serangkaian kebijakan strategis yang akan diterapkan pada tahun 2024. Salah satu fokus utama dari kebijakan ini adalah peningkatan produksi pangan domestik, penguatan riset, dan peningkatan kapasitas petani serta nelayan. Untuk memperkuat kelembagaan petani, pemerintah juga terlibat dalam pembentukan korporasi petani. Program ini bertujuan untuk memberikan daya tawar yang lebih baik kepada petani, terutama terkait dengan akses pasar dan pembiayaan.

Dukungan finansial juga menjadi sorotan utama, melalui pemberian subsidi dan bantuan langsung kepada petani. Langkah-langkah ini diarahkan untuk meningkatkan ketersediaan modal produksi. Selain itu, perlindungan usaha tani melalui asuransi pertanian juga diberikan perhatian khusus, dengan tujuan mengurangi risiko finansial yang sering dihadapi oleh para petani.

Penguatan cadangan pangan nasional juga menjadi prioritas pemerintah, dengan peningkatan kapasitas penyimpanan dan distribusi. Koordinasi yang lebih baik antara pemerintah dan sektor swasta juga diupayakan untuk memastikan ketahanan pangan yang berkelanjutan di masa depan.

2. Anggaran Ketahanan Pangan Meningkat

Pemerintah mengalokasikan anggaran khusus untuk ketahanan pangan sebesar Rp114,3 triliun pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2024. Angka ini mengalami

peningkatan dari proyeksi pada rancangan APBN 2024 sebelumnya senilai Rp108,8 triliun.

Anggaran ini secara spesifik diarahkan pada upaya peningkatan ketersediaan, aksesibilitas, dan stabilitas harga pangan. Fokus utama dari alokasi anggaran ini adalah memastikan bahwa pasokan pangan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sambil menciptakan sistem yang memudahkan akses masyarakat terhadap pangan tersebut.

Selain itu, beberapa upaya juga diarahkan pada stabilisasi harga pangan agar fluktuasi harga dapat dikelola dengan efektif. Hal tersebut tentunya dapat memberikan kepastian serta perlindungan terhadap daya beli konsumen.

Dengan mengalokasikan dana secara strategis untuk tiga aspek kunci ini, pemerintah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung ketahanan pangan nasional secara holistik serta memastikan setiap lapisan masyarakat dapat merasakan manfaatnya.

3. Target Output Menjadi Prioritas

Pemerintah menetapkan serangkaian target output sebagai prioritas untuk mencapai tujuan ketahanan pangan yang lebih kuat. Kawasan pertanian menjadi fokus utama dengan target luas area padi sebesar 304.000 hektare, jagung sebesar 90.000 hektare, dan kedelai sebesar 184.650 hektare. Untuk meningkatkan akses dan ketersediaan pangan, kebijakan mencakup program Pengembangan 100 Desa Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA).

Di sektor perikanan, upaya ramah lingkungan ditunjukkan melalui bantuan alat penangkap ikan sebanyak 17.000 unit dan penyediaan 300 unit *chest freezer*. Pelatihan juga diberikan kepada 29.173 orang dalam masyarakat kelautan dan perikanan. Dalam konteks pertanian tambak, rehabilitasi saluran tambak sebanyak 10 unit dianggap sebagai langkah penting.

Peningkatan infrastruktur irigasi tampak dari pembangunan jaringan irigasi seluas 4.000 hektar melalui pusat dan 25.328 hektar melalui daerah. Serta pembangunan 23 bendungan lanjutan dan 1 bendungan baru. Lebih lanjut, rehabilitasi jaringan irigasi mencakup area seluas 38.000 hektar melalui pusat dan 96.779 hektar melalui daerah. Upaya ini diperkuat dengan pembangunan dan rehabilitasi sumber air sebanyak 3.573 unit, jalan pertanian sebanyak 3.624 unit, serta fasilitas olahan pakan ternak sebanyak 459 unit.

Sejalan dengan itu, pembangunan dan rehabilitasi sarana dan prasarana dilakukan di 65 pelabuhan perikanan, 184 balai benih, dan dana ketahanan pangan dan pertanian dialokasikan untuk 1.350 kelompok masyarakat.

Dengan strategi dan langkah-langkah konkret ini, pemerintah optimis dapat mencapai tujuan ketahanan pangan yang lebih tangguh pada tahun 2024.

Oleh karena itu, semua lapisan masyarakat diharapkan turut mendukung implementasi kebijakan ini guna menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan dan menyeluruh di seluruh wilayah Indonesia.

Sumber: Bisnis.com

Feature

Unwrapping More About the Government's Strategy for Strengthening Food Security in 2024

Hendri Surya Widcaksana



The government is making extensive efforts to enhance national food resilience amidst the challenges posed by climate change and the global impact of El Nino. Various policies and strategies have been devised to address diverse challenges, maintain supply stability, and boost domestic food production.

In an effort to overcome suboptimal food production challenges, the government is directing its attention towards production optimisation. Despite Indonesia's significant potential in the agricultural sector, food production has not yet reached its peak. Primary hindrances include limited infrastructure, land use conversion, insufficient human resources, infrastructure damage, pest interference, and the impacts of climate change.

Additionally, focus is placed on obstacles within the food supply chain. Geopolitical dynamics, supply disparities across time and regions, as well as climate and weather uncertainties, hinder the smooth flow of the supply chain, subsequently affecting food availability and price stability.

1. 2024 Food Resilience Development Policy

The government has outlined a series of strategic policies to be implemented in 2024. One key aspect is the enhancement of domestic food production, strengthening research, and increasing the capacity of farmers and fishermen. To bolster farmer institutions, the government involves the formation of farmer corporations, aiming to

provide better bargaining power related to market access and financing.

Financial support is also a major focus, involving subsidies and direct assistance to farmers to improve the availability of production capital. Protecting farming endeavors through agricultural insurance is emphasised to reduce the financial risks commonly faced by farmers.

The acceleration of food development and infrastructure is realised through the development of Food Estate areas, currently serving as integrated sustainable food production centres.

National food reserves strengthening is also a government priority, achieved through increased storage and distribution capacity, as well as improved coordination between the government and the private sector.

2. Increased Food Resilience Budget

The government has allocated a specific budget of IDR 114.3 trillion for food resilience in the 2024 State Budget. This marks an increase from the initial outlook in the 2024 State Budget draft, which was set at IDR 108.8 trillion.

This budget is specifically directed towards efforts to enhance the availability, accessibility, and stability of food prices. The main focus of this budget allocation is to ensure that food supply is sufficient to meet the needs of the population while creating a system that facilitates public access to food.

Apart from that, several efforts are also directed at stabilising food prices so that price fluctuations can be managed effectively. This can certainly provide certainty and protection for consumer purchasing power.

By strategically allocating funds for these three key aspects, the government is committed to creating an environment that

supports national food security holistically and ensures that every level of society can feel the benefits.

3. Output Targets a Priority

A series of output targets have been prioritised by the government to achieve stronger food resilience. Agricultural areas are the primary focus, with targets set for paddy fields covering an area of 304,000 hectares, corn fields at 90,000 hectares, and soybean fields at 184,650 hectares. To improve access and food availability, policies include the Development of 100 Diverse, Balanced, and Safe Villages (B2SA) program.

In the fisheries sector, environmentally friendly efforts are demonstrated through the provision of 17,000 units of fishing gear and 300 chest freezers. Training is also provided to 29,173 individuals in coastal and fisheries communities. In the context of pond farming, the rehabilitation of pond channels totaling 10 units is considered a crucial step.

Infrastructure improvement in irrigation is evident through the construction of irrigation networks covering 4,000 hectares via central facilities and 25,328 hectares via regional facilities. This includes the construction of 23 additional and 1 new dam. Furthermore, irrigation network rehabilitation covers an area of 38,000 hectares via central facilities and 96,779 hectares via regional facilities. These efforts are reinforced by the construction and rehabilitation of water sources amounting to 3,573 units, agricultural roads totaling 3,624 units, and livestock feed processing facilities numbering 459 units.

Consequently, the development and rehabilitation of facilities and infrastructure are undertaken in 65 fisheries ports, 184 seed centres, and funding for food and agricultural resilience is allocated to 1,350 community groups.

With these concrete strategies and measures, the government is optimistic about achieving robust food resilience goals by 2024.

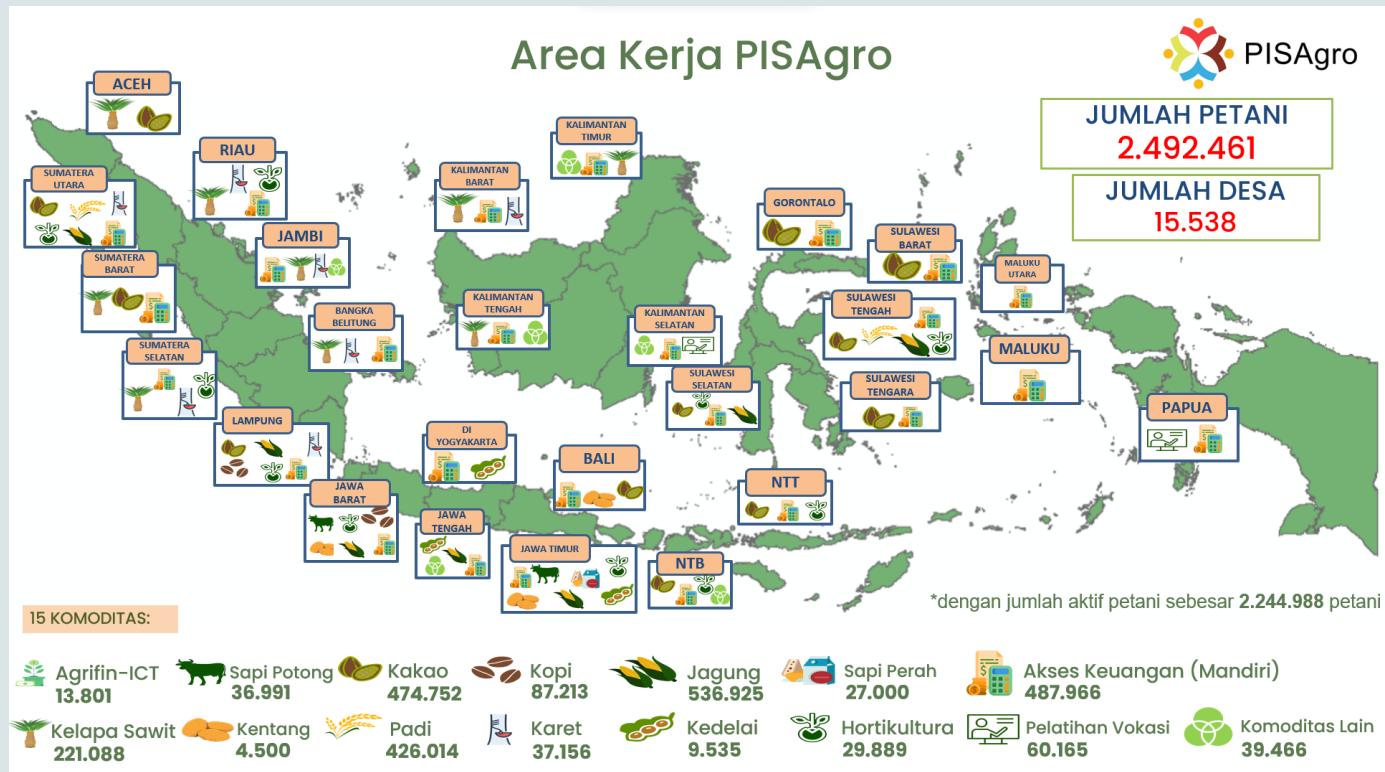
Therefore, it is expected that all layers of society will support the implementation of these policies to create sustainable and comprehensive food resilience throughout Indonesia.

Source: Bisnis.com

Sorotan

Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini - Januari 2024

Hendri Surya Widcaksana, William Widjaja



PISAGRO 2.0 DASHBOARD



74
desa

20.576
petani

26.386
ha lahan

OVERVIEW

GROWTH

37%
7.577 dari 20.576

dari total petani memiliki akses kepada bantuan finansial (KUR, pinjaman, hibah)

93%

dari total hasil panen petani dibeli langsung oleh perusahaan (107.941 ton hasil panen)

22%
4.621 dari 20.576

dari total petani berpartisipasi dalam lembaga koperasi

RESILIENCE

50%

37 dari 74

desa didukung oleh perusahaan dalam kualitas ketahanan hidup

setidaknya
 **2**

fasilitas penunjang kesehatan petani beroperasi dan didukung oleh perusahaan di setiap desa

Jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas kesehatan petani:

35
kampanye

32 (dilakukan 1-2 kali dalam setahun)
sosialisasi

SUSTAINABILITY

51%
38 dari 74

desa didukung oleh perusahaan dalam implementasi pertanian berkelanjutan

51%

8.494 dari 16.795 ha lahan

Jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendukung petani mengimplementasikan manajemen limbah:

71
kampanye

89
sosialisasi

83 (dilakukan 2-3 kali dalam setahun)
pelatihan

GROWTH

37%

7.577 dari 20.576

dari total petani memiliki akses kepada bantuan finansial (KUR, pinjaman, hibah)

93%

dari total hasil panen petani dibeli langsung oleh perusahaan (107.941 ton hasil panen)

22%

dari total petani berpartisipasi dalam lembaga koperasi

33%

dari total petani berpartisipasi dalam pelatihan praktik pertanian baik yang dilakukan oleh perusahaan (dalam 2-3 kali setahun)

33%

7.031 dari 20.576

dari total petani telah mengimplementasikan Praktik Pertanian yang baik¹ dalam setiap proses produksinya

→ 4.380 petani mengimplementasikan Praktik Pertanian Baik dalam input-sourcing

→ 4.299 petani mengimplementasikan Praktik Pertanian Baik dalam penanganan pasca-panen

→ 4.140 petani mengimplementasikan Praktik Pertanian Baik dalam operasi pertanian

Rata-rata pendapatan petani per bulan dari tiap komoditas:



4.200.000



5.000.000



2.500.000



3.500.000

¹ Praktik Pertanian Baik (PPB/GAP) adalah pedoman yang umum digunakan oleh petani untuk membantu upaya implementasi praktik pertanian berkelanjutan dan untuk memastikan kualitas dan keamanan produk

RESILIENCE



setidaknya

2

fasilitas penunjang kesehatan petani beroperasi dan didukung oleh perusahaan di setiap desa

37%

7.529 dari 20.576
total petani
mengimplementasikan
praktik pencegahan
bencana



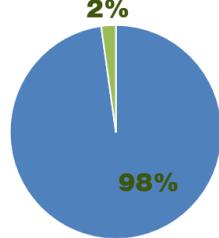
- 5.373 petani menggunakan peralatan yang memadai untuk menghadapi bencana iklim
- 5.638 petani mengimplementasikan praktik pertanian yang dapat mencegah bencana kebakaran
- 7.645 petani mengimplementasikan praktik pertanian yang dapat mencegah bencana banjir

Jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas kesehatan petani:

35 kampanye **32** sosialisasi

Dilakukan 1-2 kali dalam setahun

Rata-rata kondisi kesehatan petani dalam setiap desa²



² berdasarkan kondisi data check-up tahunan

SUSTAINABILITY



51%

8.494 dari 16.795 ha lahan

dari total lahan kelapa sawit perusahaan
berada di bawah pengelolaan lahan
berkelanjutan

Aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam mendukung petani dalam implementasi:

Pengelolaan Lahan Berkelanjutan

45 kampanye **45** sosialisasi **43** pelatihan dilakukan 2-3 kali setiap tahunnya

Manajemen Limbah

71 kampanye **89** sosialisasi **83** pelatihan dilakukan 2-3 kali setiap tahunnya

Manajemen Biodiversitas

3 kampanye **2** sosialisasi **3** pelatihan dilakukan 1 kali setiap tahunnya

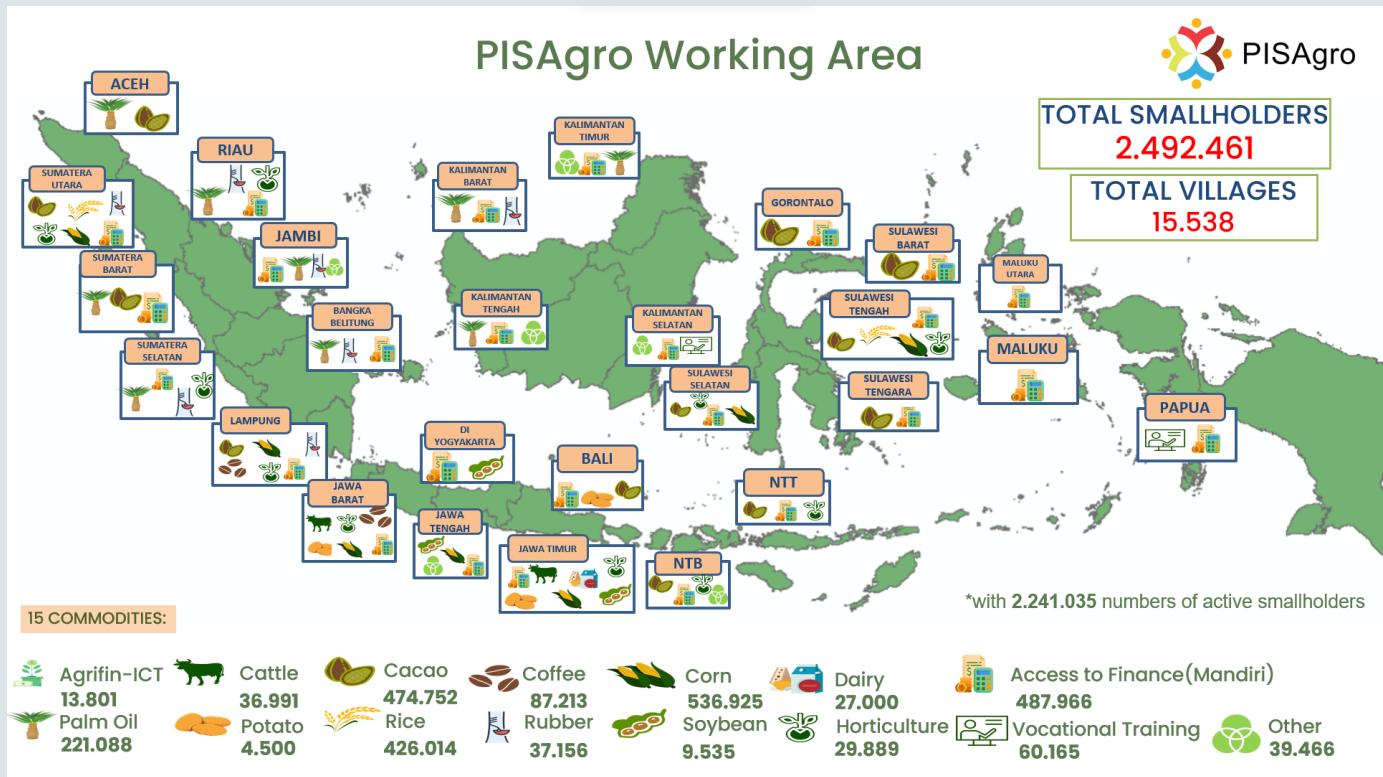
Manajemen Karbon dan Gas Rumah Kaca

33 kampanye **32** sosialisasi **19** pelatihan dilakukan 2-3 kali setiap tahunnya

Highlights

Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard - January 2024

Hendri Surya Widcaksana, William Widjaja



OVERVIEW



GROWTH

37% of smallholders have the access to financial support
7.577 out of 20.576 (KUR, loans, grants)

93% of total harvest by smallholders are sold to partnered companies (107.941 tons harvest)

22% of smallholders participated in cooperative
4.621 out of 20.576

RESILIENCE

50%

37 out of 74

villages supported by company on their resilience capability



at least
2

health facilities operated in each village supported by company

Type of activities conducted by company to increase smallholders' health condition quality:

35
campaign

32
socialization

occurring 1-2 times a year

SUSTAINABILITY

51%

38 out of 74

villages supported by company to implement sustainability practice

51%

8.494 out of 16.795 ha of land

of total land farm from palm oil companies are under implementation of land sustainable management

Type of activities conducted by company to support smallholders implement management waste :

71
campaign

89
socialization

83
trainings

occurring 2-3 times a year

GROWTH

37% of smallholders have the access to financial support (KUR, loans, grants)
7.577 out of 20.576

93% of total harvest by smallholders are sold to partnered companies (107.941 tons harvest)

22% of smallholders participated in cooperative
4.621 out of 20.576

33% of smallholders participated in GAP training conducted by company (occurring 2-3 times a year)

33%

7.031 out of 20.576

of smallholders implemented Good Agricultural Practice (GAP) in their whole production process

4.380 smallholders implement Good Agricultural Practice in input-sourcing process

4.299 smallholders implement Good Agricultural Practice in post-harvest process

4.140 smallholders implement Good Agricultural Practice in farming operations process

Smallholders' average income per month in each commodities²:



4.2 Million IDR



5.0 Million IDR



2.5 Million IDR



3.5 Million IDR

¹ Good Agricultural Practice (GAP) is a guideline commonly used by smallholders to help them implement sustainability practice in agriculture and to ensure the product quality & safety

RESILIENCE



at least

2

health facilities operated in each village supported by company (puskesmas, posyandu, hospital)

37%

7.529 out of 20.576 of smallholders implemented act of prevention on calamity

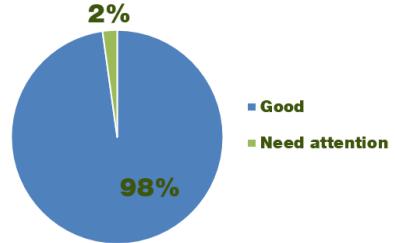


5.373 smallholders used adequate equipment and tools to prevent climate calamity occurrence

5.638 smallholders implemented agricultural practice to prevent fire calamity occurrence

7.645 smallholders implemented agricultural practice to prevent flood calamity occurrence

Smallholders' average health condition in each village²



Type of activities conducted by company to increase smallholders' health condition quality:

35 campaign **32** socialization occurring 1-2 times a year

² based on annual check-up conducted

SUSTAINABILITY



51%

8.494 out of 16.795 ha of land of total land farm from palm oil companies are under implementation of land sustainable management

Activities conducted by company to support smallholders on implementing:

Land Sustainable Management

45 campaign **45** socialization **43** training occurring 2-3 times a year

Waste Management

71 campaign **89** socialization **83** training occurring 2-3 times a year

Biodiversity Management

3 campaign **2** socialization **3** training occurring 1 times a year

GHG & Carbon Management

33 campaign **32** socialization **19** training occurring 2-3 times a year

Sorotan

1. Diskusi Kelompok Terpusat Pemetaan Komoditas Unggulan di Indonesia

Pada tanggal 9 Januari 2024, perwakilan PISAgro turut serta dalam FGD studi pemetaan komoditas perkebunan secara hibrid, mencakup kelapa sawit, karet, kopi, dan kakao, yang diselenggarakan oleh WWF Indonesia, bersama Mitra Geotama Indonesia dan Fakultas Geografi UGM. Untuk mendukung studi ini, kegiatan diskusi diadakan sebagai platform untuk berbagi pengalaman terkait pemetaan komoditas perkebunan, bertujuan untuk memperkaya referensi dan pembelajaran sebagai persiapan dalam menyempurnakan metodologi pemetaan komoditas unggulan perkebunan yang akan datang.

Diskusi ini melibatkan pertanyaan kunci kepada semua narasumber, termasuk metode yang pernah digunakan dalam pemetaan komoditas unggulan, kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut beserta pembelajaran yang diambil, rekomendasi untuk kegiatan pemetaan komoditas selanjutnya, kendala dalam pengumpulan informasi dan data terkait pemetaan komoditas, serta cara untuk menyinergikan data dan informasi yang ada saat ini.

Output yang dihasilkan dari diskusi ini mencakup peningkatan pemahaman dan referensi mengenai pembelajaran terkait metode pemetaan komoditas unggulan dari pengalaman masing-masing peserta diskusi, serta rekomendasi metode yang dapat diimplementasikan untuk rencana pemetaan komoditas unggulan pada masa mendatang.

2. Lokakarya "Membangun Peta Jalan Harmonisasi Kebijakan dan Strategi Percepatan Pemulihan Ekonomi Sektor UMKM yang Tangguh dan Berkesinambungan Berbasis Risiko"

Atas undangan dari Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia dan *United States Agency for International Development* (USAID), perwakilan PISAgro (Insan Syafaat, Nisrina Alissabila, Fathan Oktrisaf) menghadiri sebuah lokakarya dengan topik 'Membangun Peta Jalan Harmonisasi Kebijakan dan Strategi Percepatan Pemulihan Ekonomi Sektor UMKM yang Tangguh dan Berkesinambungan Berbasis Risiko' yang diselenggarakan pada tanggal 18 Januari 2024 di Wisma PMI Jakarta. Direktur Eksekutif PISAgro juga menjadi panelis pada lokakarya kali ini. Pertemuan ini bertujuan untuk menggerakkan Kadin Indonesia dan USAID untuk mempersiapkan UMKM yang memiliki ketangguhan dan keberlanjutan dengan mempertimbangkan risiko bencana.

Yani Motik, Wakil Ketua Umum Bidang Sosial dan Penanggulangan Bencana Kadin Indonesia, menyampaikan bahwa UMKM saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pengetahuan mengenai manajemen bisnis dan potensi bencana. Eny Supartini, Direktur Pemulihan Sosial Ekonomi dan Sumber Daya Alam (SDA) di Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), mengusulkan langkah-langkah kreatif untuk meningkatkan ketahanan UMKM dan percepatan pemulihan pasca-bencana. Muhammad Firdaus, S.E., M.M, Asisten Deputi Perlindungan dan Kemudahan Usaha Mikro Kementerian Koperasi dan UKM, menyatakan komitmennya untuk mendukung persiapan terhadap ketangguhan UMKM pasca-bencana.

Kolaborasi antara Kadin Indonesia dan USAID KUAT dalam penyelenggaraan workshop ini menjadi langkah penting dalam

mendukung pemulihan ekonomi dan memperkuat sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sinergi antara sektor swasta dan dukungan internasional melalui USAID KUAT membuka pintu bagi inovasi dan kerjasama yang lebih erat, memberikan peluang bagi UMKM untuk berkontribusi secara maksimal dalam menghadapi tantangan dan mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.



Lokakarya "Membangun Peta Jalan Harmonisasi Kebijakan dan Strategi Percepatan Pemulihan Ekonomi Sektor UMKM yang Tangguh dan Berkesinambungan Berbasis Risiko"

3. Lokakarya “Keraguan EUDR: Telisik Biaya dan Resiko Tersembunyi Bagi Pelaku Usaha Komoditas Perkebunan”

Pada tanggal 23 Januari 2024, Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, berpartisipasi sebagai moderator dalam Lokakarya "Keraguan EU Deforestation Regulation (EUDR): Telisik Biaya dan Resiko Tersembunyi Bagi Pelaku Usaha Komoditas Perkebunan" yang diselenggarakan di Kantor DIPI, Gedung Perpustakaan Nasional RI. Acara ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut mengenai biaya dan risiko tersembunyi yang mungkin dihadapi oleh pelaku usaha dalam konteks Regulasi Pembalakan Hutan Uni Eropa (EUDR) di sektor komoditas perkebunan. Lokakarya dihadiri oleh berbagai pihak, termasuk pelaku usaha, akademisi, dan pemangku kepentingan terkait.

Diskusi utama dalam lokakarya mencakup analisis mendalam terkait biaya yang dapat timbul akibat implementasi regulasi EUDR, serta identifikasi resiko yang mungkin tidak terlihat secara langsung. Narasumber yang ahli dalam bidangnya menyajikan pandangan, pengalaman, dan wawasan praktis, memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami bagaimana pelaku usaha komoditas perkebunan dapat mengelola keraguan dan dampak dari EUDR.

Pertanyaan kunci seputar evaluasi biaya kepatuhan, identifikasi resiko yang mungkin terabaikan, dan strategi mitigasi dibahas secara mendalam. Harapannya, lokakarya ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang kompleksitas biaya dan resiko tersembunyi yang terkait dengan EUDR, sehingga pelaku usaha dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan berkelanjutan. Output dari lokakarya ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi perencanaan tindakan masa depan dalam menghadapi regulasi EUDR.

4. Diskusi Kelompok Terpusat “EcoLeap”

Sebagai respons atas undangan dari Koalisi Ekonomi Membumi, perwakilan PISAgro (Hendri Surya W.), menghadiri Diskusi Kelompok Terpusat (FGD) EcoLeap yang diselenggarakan secara luring pada tanggal 24 Januari 2024 di 7Shades Coffee, Jakarta Selatan. Tanah Air Lestari sebagai NGO pemenang *Social Impact Fund* 2023 yang diadakan oleh Allianz Group mengusung program EcoLeap - Bridging the gap to green careers for youth in Indonesia. EcoLeap merupakan sebuah program yang juga berkolaborasi dengan Generasi Lestari - Lingkar Temu Kabupaten Lestari dan bertujuan sebagai wadah untuk memperkenalkan sektor pekerjaan ramah lingkungan, memberdayakan generasi muda dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk pasar pekerjaan ramah lingkungan, serta memberdayakan penyedia kerja yang mempunyai dampak baik.

Kegiatan ini dihadiri oleh beberapa tamu undangan, dan juga para penyedia kerja di Jakarta yang bisnisnya ramah terhadap sosial dan lingkungan (*green jobs*). Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran dari industri mengenai talenta yang diperlukan, menggali insight tentang pekerjaan ramah sosial dan ramah lingkungan, sekaligus memperkenalkan program EcoLeap. Sebanyak 22 peserta yang terdiri dari perwakilan perusahaan, komunitas, dan NGO hadir dalam FGD tersebut. Kegiatan ini juga dihadiri oleh Ketua Yayasan Allianz Peduli, Ni Made Daryanti, beserta para karyawan Allianz Indonesia yang turut andil menjadi sukarelawan.

Melalui inisiatif ini, diharapkan akan semakin banyak lagi tenaga kerja dan penyedia kerja yang terhubung untuk bersama-sama menciptakan dampak baik terhadap lingkungan sekitar.



Diskusi Kelompok Terpusat “EcoLeap”

5. Pertemuan Media dan Diskusi Kopi "Kopi Masa Depan: Inovasi, Tantangan, dan Kolaborasi untuk Generasi Muda"

Atas undangan dari Yayasan Edufarmers dan SCOPI, perwakilan PISAgro (Hendri Surya W.) menghadiri diskusi kopi “Kopi Masa Depan: Inovasi, Tantangan, dan Kolaborasi untuk Generasi Muda” yang diselenggarakan oleh SCOPI pada tanggal 26 Januari 2024 di Amarilis

Resto & Café, Jakarta Selatan. Acara ini tidak hanya melibatkan Yayasan Edu Farmers International dan SCOPI sebagai NGO, tetapi juga mengundang berbagai pihak terkait untuk menjadi narasumber dalam diskusi, termasuk Kementerian Pertanian sebagai perwakilan pemerintah, CV. Frinsa Agrolestari sebagai perwakilan sektor hulu swasta, serta Kopi TUKU atau BERAGAM sebagai perwakilan sektor hilir swasta.

Diskusi kopi (DISKO) dan pertemuan media yang diadakan pada Jumat, 26 Januari 2024, dihadiri oleh sekitar 9 media nasional dan 25 anggota SCOPI. Acara dibuka dengan sambutan dari Yayasan Edu Farmers International dan SCOPI. Andanu Prasetyo, CEO & Pendiri MAKA (Makna Angan Karya Andanu) dan Grup Perusahaan untuk Toko Kopi Tuku (TUKU) dan Berangan Ragam Rasa (BERAGAM), menjelaskan bahwa industri kopi saat ini mengalami momen krusial di mana regenerasi petani muda menjadi faktor penentu ketersediaan stok kopi di Indonesia.

Dari sesi ini, ada beberapa hal yang disampaikan, yakni regenerasi petani muda, kolaborasi multipihak, serta pembangunan ekosistem kopi yang berkelanjutan. Sesi tanya jawab tidak hanya melibatkan pertanyaan kepada narasumber, tetapi juga berfungsi sebagai sesi berbagi pengetahuan dari peserta daring dan luring tentang kondisi di beberapa daerah di Indonesia.



Pertemuan Media dan Diskusi Kopi "Kopi Masa Depan: Inovasi, Tantangan, dan Kolaborasi untuk Generasi Muda

6. Sesi berbagi kelompok kerja PISAgro Mengenai *Inclusive Closed-loop*

Membuka tahun 2024, Sekretariat PISAgro menyelenggarakan sesi berbagi antarkelompok kerja awal tahun yang diselenggarakan di Indofood Tower, Jakarta pada tanggal 30 Januari 2024. Kegiatan ini menandai tonggak penting dalam perjalanan PISAgro selama lebih dari 10 tahun, sembari komitmen yang tetap dipegang teguh dalam meningkatkan kuantitas maupun kualitas dari implementasi inclusive closed-loop sebagai fokus utama pada tahun 2024.

Pada sesi tersebut, dihadiri sejumlah delegasi undangan yang terdiri dari beberapa anggota dari masing-masing kelompok kerja, mitra PISAgro, serta perwakilan anggota pengurus PISAgro. Kegiatan ini dibuka dengan sambutan dari Bapak Franky Welirang selaku anggota pengurus PISAgro, dan kemudian dilanjutkan dengan presentasi dari berbagai kelompok kerja beserta diskusi terkait dari setiap peserta, yakni sapi perah & potong, kakao, kopi, jagung, hortikultura, sawit, kentang, beras, serta karet.

Di akhir acara, keluaran yang dihasilkan berupa rencana kerja untuk setiap kelompok kerja, beserta potensi kolaborasi antarpihak dari berbagai perusahaan anggota maupun mitra PISAgro, sekaligus masukan dan strategi implementasi *inclusive closed-loop* di Indonesia.



Sesi berbagi kelompok kerja PISAgro Mengenai *Inclusive Closed-loop*

Highlights

1. Focus Group Discussion on Mapping Indonesia's Leading Commodities

On January 9, 2024, representatives from PISAgro participated in a Focus Group Discussion (FGD) on a hybrid plantation commodity mapping study, covering palm oil, rubber, coffee, and cocoa. The event was organised by WWF Indonesia in collaboration with Mitra Geotama Indonesia and the Faculty of Geography at UGM. To support this study, a discussion session was conducted as a platform to share experiences related to plantation commodity mapping, aiming to enrich references and learning in preparation for refining the methodology of mapping future leading plantation commodities.

This discussion involved key questions for all speakers, including the methods used in mapping leading commodities, the strengths and weaknesses of these methods, recommendations for future mapping activities, challenges in gathering information and data related to commodity mapping, and ways to synergise existing data and information.

The outputs from this discussion include an enhanced understanding and reference on the lessons learned from mapping leading commodities, as shared by each participant. Additionally, recommendations for methods that can be implemented in future mapping plans of leading commodities are expected to be derived from this discussion.

2. Workshop "Building a Roadmap for Harmonising Policies and Strategies for Accelerating the Sustainable and Resilient Economic Recovery of the SME Sector Based on Risks"

Upon the invitation from the Indonesian Chamber of Commerce and Industry (Kadin) and the United States Agency for International Development (USAID), PISAgro representatives attended a workshop on January 18, 2024, titled 'Building a Roadmap for Harmonising Policies and Strategies for Accelerating the Sustainable and Resilient Economic Recovery of the SME Sector Based on Risks'. The event took place at Wisma PMI in Jakarta, and PISAgro's Executive Director also participated as a panelist. The workshop aimed to mobilise Kadin Indonesia and USAID in preparing SMEs that are resilient and sustainable, considering disaster risks.

Yani Motik, Vice Chairman of Social Affairs and Disaster Management of Kadin Indonesia, highlighted the current challenges faced by SMEs, including a lack of knowledge about business management and disaster potential. Eny Supartini, Director of Socio-Economic Recovery and Natural Resources at the National Disaster Management Agency (BNPB), proposed creative steps to enhance SME resilience and accelerate post-disaster recovery. Muhammad Firdaus, S.E., M.M, Assistant Deputy for the Protection and Facilitation of Micro Enterprises at the Ministry of Cooperatives and SMEs, expressed his commitment to supporting the preparation for SME resilience post-disaster.

The collaboration between Kadin Indonesia and USAID KUAT in organising this workshop is a significant step in supporting economic recovery and strengthening the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) sector. The synergy between the private sector and international support through USAID KUAT opens the door for stronger innovation and collaboration, providing opportunities for SMEs to contribute optimally to facing challenges and achieving inclusive economic growth.



Workshop "Building a Roadmap for Harmonising Policies and Strategies for Accelerating the Sustainable and Resilient Economic Recovery of the SME Sector Based on Risks"

3. Workshop "Doubts on EUDR: Unraveling Costs and Hidden Risks for Plantation Commodity Stakeholders"

On January 23, 2024, PISAgro's Executive Director, Insan Syafaat, participated as a moderator in the workshop "EU Deforestation Regulation (EUDR) Doubts: Unraveling Costs and Hidden Risks for Plantation Commodity Stakeholders," held at the DIPI Office, National Library of Indonesia. The workshop aimed to delve deeper into the costs and hidden risks that may be faced by business actors in the context of the European Union Deforestation Regulation (EUDR) in the plantation commodity sector. The workshop was attended by various stakeholders, including business actors, academics, and relevant stakeholders.

The main discussion in the workshop included an in-depth analysis of the costs that may arise from the implementation of the EUDR regulations, as well as the identification of risks that may not be immediately apparent. Expert speakers in the field presented perspectives, experiences, and practical insights, contributing valuable information on how plantation commodity stakeholders can manage doubts and the impacts of the EUDR.

Key questions regarding the evaluation of compliance costs, identification of overlooked risks, and mitigation strategies were

thoroughly discussed. It is hoped that this workshop will provide a deeper understanding of the complexity of hidden costs and risks associated with the EUDR, enabling business actors to make more informed and sustainable decisions. The output from this workshop is expected to serve as a foundation for future action planning in addressing EUDR regulations.

4. Focus Group Discussion "EcoLeap"

In response to an invitation from the Earth-centered Economy Coalition, PISAgro representatives attended the Focus Group Discussion (FGD) "EcoLeap" held on January 24, 2024, at 7Shades Coffee, South Jakarta. The event was organised by Tanah Air Lestari, the winner of the 2023 Social Impact Fund held by Allianz Group, with the EcoLeap program focusing on bridging the gap to green careers for youth in Indonesia. EcoLeap is a collaborative program with Generasi Lestari - Lingkar Temu Kabupaten Lestari, aiming to introduce environmentally friendly job sectors, empower the younger generation with skills needed for environmentally friendly job markets, and empower employers with positive impacts.

The activity was attended by various guests, including green job-friendly companies and representatives from PISAgro. The goal was to gain insights from the industry regarding needed talents, explore insights into socially and environmentally friendly jobs, and introduce the EcoLeap program. A total of 22 participants from various companies, communities, and NGOs attended the FGD. The event was also attended by the Chairperson of the Allianz Care Foundation, Ni Made Daryanti, along with Allianz Indonesia employees who volunteered in the event. Through this initiative, it is expected that more workers and employers will be connected to create positive impacts on the surrounding environment.



Focus Group Discussion "EcoLeap"

5. Media Gathering and Coffee Discussion "Future of Coffee: Innovation, Challenges, and Collaboration for the Young Generation"

Upon the invitation from Edufarmers Foundation and SCOPI, PISAgro representatives attended the coffee discussion "Future of Coffee: Innovation, Challenges, and Collaboration for the Young Generation" organised by SCOPI on January 26, 2024, at Amarilis Resto & Café, South Jakarta. The event not only involved Edu Farmers International and SCOPI as NGOs but also invited various stakeholders to be speakers in the discussion, including the Ministry of Agriculture as a government representative, CV. Frinsa Agrolestari as a private sector representative in the upstream sector, and Kopi TUKU or BERAGAM as private sector representatives in the downstream sector.

The coffee discussion (DISKO) and media meeting held on Friday, January 26, 2024, were attended by approximately 9 national media and 25 SCOPI members. The event opened with welcoming remarks from Edu Farmers International and SCOPI. Andanu Prasetyo, CEO & Founder of MAKA (Makna Angan Karya Andanu) and the Group of Companies for Toko Kopi Tuku (TUKU) and Berangan Ragam Rasa

(BERAGAM), explained that the coffee industry is currently at a crucial moment where the regeneration of young farmers determines the availability of coffee stocks in Indonesia.

From this session, several points were emphasised, including the regeneration of young farmers, multi-stakeholder collaboration, and the development of a sustainable coffee ecosystem. The Q&A session involved not only questions to the speakers but also served as a knowledge-sharing session from online and offline participants about conditions in various regions of Indonesia.



Media Gathering and Coffee Discussion "Future of Coffee: Innovation, Challenges, and Collaboration for the Young Generation"

6. PISAgro Working Group Sharing Session on Inclusive Closed-loop

To kick off 2024, the PISAgro Secretariat organised a sharing session among working groups held at Indofood Tower, Jakarta, on January 30, 2024. This activity marked a significant milestone in PISAgro's journey of over 10 years, while maintaining a steadfast commitment to improving the quantity and quality of implementing inclusive closed-loop as the main focus in 2024.

The session was attended by several invited delegates, comprising members from each working group, PISAgro partners, and

representatives from the PISAgro management. The event commenced with remarks from Mr. Franky Welirang, a member of the PISAgro management, followed by presentations from various working groups and related discussions by each participant, including dairy & beef cattle, cocoa, coffee, corn, horticulture, palm oil, potatoes, rice, and rubber.

At the end of the event, the outputs included work plans for each working group, potential collaborations among various member companies and PISAgro partners, as well as input and strategies for implementing inclusive closed-loop practices in Indonesia.



PISAgro Working Group Sharing Session on Inclusive Closed-loop.

Memberdayakan Petani: Percakapan bersama Ibu Sutiyem, Petani Sawit dari Jambi.

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis, Hendri
Surya Widcaksana, Nisrina Alissabila



Dari pemandangan subur desa Mampun Baru di Jambi, di mana hijau cerah dari perkebunan kelapa sawit melukis cakrawala, kami memiliki kehormatan untuk duduk bersama Ibu Sutiyem, seorang petani mitra yang tangguh dan berpikiran ke depan dari PT SMART TBK. Di tengah fase penanaman kembali yang banyak dihadapi oleh perkebunan kelapa sawit di desanya, Ibu Sutiyem dengan rendah hati berbagi pengalaman dan wawasan tentang tantangan dan keberhasilan pertanian berkelanjutan.

Sebagai seorang petani kecil, Ibu Sutiyem menghadapi dua tantangan sekaligus, yaitu biaya tinggi yang terkait dengan penanaman kembali dan kebutuhan akan keahlian teknis dalam bercocok tanam kelapa sawit. Namun, melalui kemitraan strategis dengan PT SMART TBK selaku anggota dari PISAgro, Ibu Sutiyem dan rekan petani lainnya mendapatkan dukungan yang melampaui bantuan keuangan.

Bergabunglah dengan kami saat kami menyelami perjalanan Ibu Sutiyem di awal tahun 2024 ini dengan berbicara lebih dekat dengan para petani kecil, menjelajahi bagaimana kolaborasi dengan PT SMART TBK, ditambah dengan bantuan dari Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDP-KS), telah mengubah lanskap usaha pertanian, tidak hanya mengatasi tantangan penanaman kembali tetapi juga memberdayakan Ibu Sutiyem dengan pengetahuan yang diperlukan untuk bercocok tanam kelapa sawit yang berkelanjutan dan efisien.

Dalam wawancara ini, kami menjelajahi ketangguhan Ibu Sutiyem di hadapan tantangan

penanaman kembali, pendekatan inovatifnya dalam meningkatkan pendapatan melalui tumpang sari, dan implikasi lebih luas dari kemitraan dalam membina masa depan pertanian yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Kisah Ibu Sutiyem bukan hanya bukti keberhasilan individu tetapi juga menjadi sorotan inspiratif bagi para petani yang mempertimbangkan usaha kolaboratif untuk meningkatkan praktik pertanian mereka.

1. Selamat siang, Ibu Sutiyem. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dengan kami. Bisakah Anda bercerita sedikit tentang diri Anda dan keterlibatan Anda dengan PT SMART Tbk?

Selamat siang. Nama saya Sutiyem, dan saya adalah petani mitra dengan PT SMART Tbk dari desa Mampun Baru di Jambi. Saya telah terlibat dalam budidaya kelapa sawit, dan saat ini, desa kami sedang menjalani fase penanaman kembali untuk sebagian besar perkebunan kelapa sawit.

2. Bisakah Anda menjelaskan tantangan yang Anda dan rekan petani hadapi selama fase penanaman kembali?

Tentu. Fase penanaman kembali menimbulkan beberapa tantangan bagi kami, dan melewati rintangan ini membutuhkan upaya bersama. Pertama-tama, ada biaya substansial yang terkait dengan penanaman kembali, meliputi pengeluaran seperti perolehan bibit baru, persiapan lahan, dan pupuk yang diperlukan. Bagi petani kecil seperti saya, yang beroperasi dalam keterbatasan finansial, beban keuangan ini bisa menjadi sangat menakutkan. Kebutuhan

untuk berinvestasi di bahan tanam baru dan lebih baik serta patuh pada praktik pertanian berkelanjutan memperberat beban keuangan di komunitas kami.

Selain tantangan finansial, banyak petani kecil, termasuk saya sendiri, berjuang dengan kurangnya keahlian teknis yang diperlukan untuk bercocok tanam kelapa sawit yang efektif. Rincian metode penanaman optimal, pengendalian hama, & pencegahan penyakit adalah area di mana bimbingan dan pengetahuan sangat penting. Tanpa akses ke pelatihan dan sumber daya yang tepat, kami berisiko menghadapi ketidakefisienan dalam praktik bercocok tanam kami, yang berpotensi memengaruhi hasil dan kualitas tanaman secara keseluruhan.

3. Bagaimana kemitraan dengan PT SMART TBK dan dukungan dari Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDP-KS) memberi manfaat bagi Anda dan petani lainnya?

Kemitraan dengan PT SMART TBK telah menjadi pendorong perubahan bagi kami sebagai petani kecil. Kolaborasi ini telah mengamankan dana dari BPDP-KS, mengurangi beban keuangan dari proses penanaman kembali. Dukungan ini memungkinkan kami mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan dan memastikan kelangsungan perkebunan kelapa sawit kami dalam jangka panjang.

Selain itu, akses ke pinjaman input dari PT SMART Tbk telah memberi kami sumber daya penting, mulai dari pupuk hingga mesin modern, meningkatkan efisiensi operasional sehari-hari kami. Di luar dukungan keuangan dan input, kolaborasi ini menawarkan platform pertukaran pengetahuan. Bantuan teknis yang diterima meningkatkan pemahaman kami tentang praktik bercocok tanam kelapa sawit yang optimal, mempromosikan keberlanjutan dan produktivitas.

4. Terdengar menjanjikan. Bisakah Anda berbagi bagaimana bantuan teknis dari asisten agronomi perusahaan telah berperan dalam bercocok tanam kelapa sawit Anda?

Tentu. Bantuan teknis yang diberikan oleh asisten agronomi perusahaan sangat berharga.

Kami menerima panduan tentang praktik terbaik dalam bercocok tanam kelapa sawit, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kami. Dukungan ini memastikan bahwa kami dapat melewati tantangan penanaman kembali dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

5. Selain bercocok tanam kelapa sawit, bagaimana Anda melengkapi pendapatan ekonomi Anda, terutama selama periode sebelum kelapa sawit menghasilkan nilai ekonomis?

Untuk melengkapi pendapatan saya selama periode menunggu sebelum kelapa sawit menghasilkan buah, saya terlibat dalam tumpang sari. Ini melibatkan penanaman tanaman seperti kacang tanah dan berbagai sayuran yang dibutuhkan untuk konsumsi sehari-hari. Sayuran seperti cabai, terong, dan kacang panjang adalah beberapa tanaman yang kami budidayakan untuk kebutuhan harian kami.

6. Sepertinya Anda telah menemukan cara inovatif untuk diversifikasi sumber pendapatan Anda. Terakhir, pesan apa yang ingin Anda sampaikan kepada sesama petani kecil atau mereka yang mempertimbangkan kemitraan dengan inisiatif pertanian?

Saya akan mendorong rekan petani untuk menjelajahi kemitraan dengan inisiatif seperti PT SMART TBK. Kolaborasi ini membuka pintu dukungan keuangan, bantuan teknis, dan pengetahuan berharga. Dengan bekerja sama, kita dapat mengatasi tantangan dan membangun masa depan pertanian yang lebih berkelanjutan dan tangguh.

Kami dengan tulus berterima kasih kepada Ibu Sutiym atas berbagi wawasannya dan mengucapkan selamat atas kesuksesannya dalam usaha pertaniannya.

Demikian edisi pertama "Memberdayakan Pertanian" pada tahun 2024, dan kami akan terus menghubungi lebih banyak petani kecil di Indonesia. Tunggu edisi lainnya di PISAgro News berikutnya.

Empowering Farmer: A Conversation with Mrs. Sutiym, a Palm Oil Smallholder from Jambi

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis, Hendri Surya Widcaksana, Nisrina Alissabila



In the lush landscapes of Mampun Baru village in Jambi, where the vibrant green of oil palm plantations paints the horizon, we had the privilege to sit down with Mrs. Sutiym, a resilient and forward-thinking partner farmer of PT SMART TBK. Amidst the replanting phase that many oil palm plantations in her village are undergoing, Mrs. Sutiym graciously shared her experiences and insights into the challenges and triumphs of sustainable agriculture.

As a smallholder farmer, Mrs. Sutiym faces the dual challenges of the high cost associated with replanting and the need for technical expertise in cultivating oil palm. However, through a strategic partnership with PT SMART TBK as one of PISAgro members, Mrs. Sutiym and fellow farmers have found support that goes beyond financial assistance.

Join us as we delve into Mrs. Sutiym's journey as we opening 2024 by talking closer to the smallholders, exploring how collaborations with PT SMART Tbk, coupled with assistance from the Oil Palm Plantation Fund Management Agency (BPDP-KS), have transformed the landscape of her agricultural pursuits, not only addressed the challenges of replanting but also empowered Mrs. Sutiym with the knowledge needed for sustainable and efficient oil palm cultivation.

In this interview, we explore Mrs. Sutiym's resilience in the face of replanting challenges, her innovative approach to supplementing

income through intercropping, and the broader implications of partnerships in fostering a more sustainable and inclusive agricultural future. Mrs. Sutiym's story is not just a testament to individual success but a beacon of inspiration for farmers considering collaborative ventures to enhance their agricultural practices.

1. Good day, Mrs. Sutiym. Thank you for taking the time to share your experiences with us. Can you tell us a bit about yourself and your involvement with PT SMART Tbk?

Good day. My name is Sutiym, and I am a partner farmer with PT SMART Tbk from Mampun Baru village in Jambi. I have been involved in oil palm cultivation, and currently, our village is undergoing the replanting phase for the majority of the oil palm plantations.

2. Could you elaborate on the challenges you and fellow farmers face during the replanting phase?

Certainly. The replanting phase poses several challenges for us, and navigating through these hurdles requires a concerted effort. Firstly, there is the substantial cost associated with replanting, encompassing expenses such as acquiring new seedlings, land preparation, and necessary fertilisers. For smallholder farmers like myself, who operate within limited financial means, this financial burden can be particularly daunting.

The need to invest in new and improved planting materials and adhere to sustainable agricultural practices further amplifies the financial strain on our community.

Moreover, in addition to the financial challenges, many smallholder farmers, including myself, find ourselves grappling with the lack of technical expertise needed for effective oil palm cultivation. The intricacies of optimal planting methods, pest control, and disease prevention are areas where guidance and knowledge are paramount. Without access to proper training and resources, we face the risk of inefficiencies in our cultivation practices, potentially affecting the overall yield and quality of our crops.

3. How has partnering with PT SMART Tbk and support from the Oil Palm Plantation Fund Management Agency (BPDP-KS) benefited you and other farmers?

Partnering with PT SMART Tbk has been a game-changer for us as smallholder farmers. The collaboration has secured funding from BPDP-KS, significantly easing the financial burden of the replanting process. This support enables us to adopt sustainable agricultural practices and ensures the long-term viability of our oil palm plantations.

Moreover, access to input loans from PT SMART Tbk has provided us with essential resources, from fertilisers to modern machinery, enhancing the efficiency of our daily operations. Beyond financial and input support, the collaboration offers a knowledge exchange platform. The technical assistance received enhances our understanding of optimal oil palm cultivation practices, promoting sustainability and productivity.

4. That sounds promising. Can you share how technical assistance from the company's agronomy assistant has played a role in your oil palm cultivation?

Certainly. The technical assistance provided by the company's agronomy assistant has been invaluable. We receive guidance on best

practices for oil palm cultivation, enhancing our skills and knowledge. This support ensures that we can navigate the challenges of replanting more effectively and sustainably.

Beyond oil palm cultivation, how do you supplement your economic income, especially during the period before the oil palm produces economic value?

To supplement my income during the waiting period before the oil palm bears fruit, I engage in intercropping. This involves planting crops like peanuts and various vegetables needed for daily consumption. Vegetables such as chilies, eggplants, and long beans are among the crops we cultivate for our daily needs.

6. It seems like you have found innovative ways to diversify your income sources. Lastly, what message would you like to convey to fellow smallholder farmers or those considering partnerships with agricultural initiatives?

I would encourage fellow farmers to explore partnerships with initiatives like PT SMART Tbk. These collaborations open doors to financial support, technical assistance, and valuable knowledge. By working together, we can overcome challenges and build a more sustainable and resilient future for our agricultural endeavors.

We sincerely thank Mrs. Sutiym for sharing her insights and wish her continued success in her agricultural pursuits.

That's the first edition of "Empowering Farmer" in 2024, and we will reach out to more smallholders in Indonesia. Stay tuned for other editions on the next PISAgro News.



Sinarmas Land Plaza, Tower 2,
22nd Floor. Jl. MH Thamrin 51,
Jakarta 10350, Indonesia

[✉ contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org) [@ pisagro_secretariat
\[www.pisagro.org\]\(http://www.pisagro.org\) \[PIASAgro\]\(#\)](https://www.pisagro.org)



Anggota-anggota PISAgro - PISAgro Members



Mitra-mitra PISAgro - PISAgro Partners

